Setyaki
Jurnal Studi Keagamaan Islam

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026
E-ISSN : 2987-0747
DOI : 10.59966/setyaki.v4i4.2838

Menumbuhkan Ketangguhan Spiritual dalam Pendidikan Vokasi: Pembiasaan Shalat Dhuha di SMK Muhammadiyah 3 Weleri, Kendal

Nova Farih Suryanto
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Kendal Batang, Indonesia
Email: **novafarihs@gmail.com**

Diserahkan tanggal 27 Agustus 2026 | Diterima tanggal 05 Oktober 2026| Diterbitkan tanggal 05 November 2026

Abstract:
Vocational education and training (TVET) is expected to prepare learners for occupational competence while supporting their personal, social, and ethical development. This study examines the habituation of Dhuha prayer at SMK Muhammadiyah 3 Weleri, Kendal, as an institutional practice through which Islamic spiritual values are integrated into a vocational learning environment characterized by a block-based curriculum and industry-oriented training. The study adopts an instrumental qualitative case study. Data described in the source manuscript were obtained through semi-structured interviews, student focus group discussions, participatory observation, and institutional document review during July 2024–mid-2025. The analysis is organized around three themes: institutional integration of prayer routines, students' accounts of spiritual habituation and self-regulation, and the articulation of spiritual values in professional ethics. The findings suggest that scheduled prayer, teacher role-modelling, and the school's ISMUBA environment provide a structure for repeated religious practice. Students' reported experiences of calmness and renewed focus are interpreted as forms of spiritual coping, not as clinical evidence of improved mental health. The study proposes an interpretive framework linking school policy, Dhuha prayer habituation, spiritual habitus, self-regulation, spiritual capital, professional ethics, and potential employability. The final link requires further empirical verification.

Keywords: *vocational education; Dhuha prayer; spiritual habituation; self-regulation; Islamic character education.*

Abstrak *:*
Pendidikan vokasi tidak hanya ditujukan untuk membekali peserta didik dengan kompetensi kerja, tetapi juga perlu mendukung perkembangan pribadi, sosial, moral, dan spiritual. Penelitian ini mengkaji pembiasaan Shalat Dhuha di SMK Muhammadiyah 3 Weleri, Kendal, sebagai praktik kelembagaan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam ke dalam lingkungan pembelajaran kejuruan dengan kurikulum Sistem Blok dan orientasi kemitraan industri. Penelitian menggunakan desain studi kasus kualitatif instrumental. Berdasarkan naskah sumber, data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, diskusi kelompok terarah dengan siswa, observasi partisipatif, dan telaah dokumen institusional pada Juli 2024 hingga pertengahan 2025. Analisis disusun ke dalam tiga tema: integrasi kegiatan ibadah dalam kebijakan sekolah, pengalaman pembiasaan dan regulasi diri siswa, serta artikulasi nilai spiritual dalam etika profesional. Temuan menunjukkan bahwa penjadwalan Shalat Dhuha, keteladanan guru, dan lingkungan ISMUBA menyediakan struktur bagi praktik keagamaan yang berulang. Pengalaman siswa tentang ketenangan dan fokus setelah beribadah ditafsirkan sebagai bentuk koping spiritual, bukan sebagai bukti klinis peningkatan kesehatan mental. Penelitian ini mengajukan kerangka interpretatif yang menghubungkan kebijakan sekolah, pembiasaan Shalat Dhuha, habitus spiritual, regulasi diri, modal spiritual, etika profesional, dan potensi kesiapan kerja. Hubungan terakhir tersebut masih memerlukan verifikasi empiris lebih lanjut.

Kata Kunci*:* pendidikan vokasi; Shalat Dhuha; pembiasaan spiritual; regulasi diri; pendidikan karakter Islam.

Copyright © 2026, Author
This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan vokasi atau technical and vocational education and training (TVET) memiliki mandat ganda. Di satu sisi, lembaga pendidikan vokasi perlu memastikan peserta didik menguasai pengetahuan, keterampilan teknis, dan standar keselamatan yang dibutuhkan dunia kerja. Di sisi lain, pendidikan vokasi tetap merupakan proses pendidikan manusia yang perlu mengembangkan kesejahteraan psikologis, identitas, tanggung jawab sosial, dan pertimbangan etis peserta didik. Ketegangan antara orientasi kompetensi kerja dan perkembangan peserta didik secara utuh menjadi isu penting dalam kajian TVET. Tinjauan Solberg et al. (2023) menunjukkan bahwa kesejahteraan positif peserta didik vokasi berkaitan dengan lingkungan sekolah yang suportif, identitas vokasional, dan faktor-faktor psikososial. Penelitian Weidling et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa pengalaman pendidikan vokasi dapat menghadirkan tekanan yang berpengaruh terhadap kesejahteraan peserta didik, sehingga dukungan institusi dan lingkungan sosial perlu diperhatikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan kompetensi profesional tidak semestinya dipisahkan dari pembentukan akhlak. Pendidikan Islam memandang peserta didik sebagai pribadi yang memiliki dimensi jasmani, akal, sosial, dan ruhani. Karena itu, kegiatan keagamaan di sekolah tidak cukup diposisikan sebagai agenda seremonial atau tambahan di luar kurikulum. Kegiatan tersebut perlu diintegrasikan ke dalam budaya sekolah, keteladanan pendidik, dan pengalaman belajar sehari-hari. Pada sekolah Muhammadiyah, integrasi tersebut antara lain memperoleh landasan kelembagaan melalui kurikulum Al-Islam, Kemuhammadiyahan, dan Bahasa Arab (ISMUBA). Penelitian Mubarok dan Intizam (2025) mengenai implementasi ISMUBA di SMKS Muhammadiyah 3 Weleri menunjukkan bahwa kurikulum tersebut diarahkan pada pembentukan karakter Islami, meskipun pelaksanaannya juga berhadapan dengan keterbatasan waktu pembelajaran. Dengan demikian, praktik keagamaan di sekolah perlu dibaca dalam kaitannya dengan pengelolaan kurikulum dan budaya institusi.

SMK Muhammadiyah 3 Weleri merupakan konteks yang relevan untuk mengkaji persoalan tersebut karena sekolah ini mengembangkan pendidikan kejuruan dengan penerapan Sistem Blok dan kemitraan industri melalui Samsung Tech Institute. Penelitian Sodiq dan Intizam (2025) pada sekolah yang sama menjelaskan bahwa Sistem Blok mengatur pembelajaran dalam durasi yang lebih intensif sehingga peserta didik dapat memusatkan perhatian pada kompetensi tertentu. Karakteristik ini menghadirkan kebutuhan pengelolaan waktu yang cermat: pembelajaran praktik perlu berlangsung secara terstruktur, sementara kegiatan pembinaan keagamaan tetap memperoleh ruang yang memadai. Dalam situasi tersebut, pembiasaan Shalat Dhuha menjadi praktik yang penting dikaji karena memperlihatkan bagaimana sekolah mengatur hubungan antara pembelajaran kejuruan dan pembinaan spiritual.

Sejumlah penelitian telah membahas pembiasaan ibadah dan pembentukan karakter religius di lingkungan sekolah. Pradana dan Istikomah (2024), misalnya, mengkaji pembiasaan Shalat Dhuha berjamaah dan kaitannya dengan karakter peserta didik di sekolah dasar Islam. Nurizah dan Amrullah (2024) membahas pembiasaan nilai-nilai Islam dalam pendidikan dasar, sedangkan Rahmawaty dan Supriyadi (2025) menguraikan pembentukan karakter religius melalui rutinitas ibadah, termasuk Shalat Dhuha. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa pengulangan praktik keagamaan, keterlibatan pendidik, dan dukungan lingkungan sekolah dapat menjadi bagian dari proses pembentukan karakter. Namun, konteks penelitian tersebut terutama berada pada pendidikan dasar dan belum secara khusus menempatkan pembiasaan Shalat Dhuha dalam jadwal pendidikan vokasi dengan pembelajaran praktik intensif.

Pada ranah TVET, kajian kesejahteraan peserta didik umumnya menyoroti faktor lingkungan belajar, identitas vokasional, dukungan sosial, dan strategi menghadapi tekanan. Solberg et al. (2023) memetakan penelitian kesehatan mental positif pada peserta didik vokasi dan menemukan bahwa kesejahteraan, resiliensi, serta kualitas hidup merupakan dimensi yang banyak dikaji. Weidling et al. (2025) memperlihatkan bahwa pengalaman selama pelatihan vokasi dapat memunculkan tekanan yang memerlukan dukungan dari sekolah, tempat pelatihan, dan lingkungan sosial. Sementara itu, Kadiyono et al. (2025) mengkaji koping religius pada remaja sekolah di Indonesia dan menunjukkan pentingnya membedakan koping religius positif dan negatif ketika membahas kesehatan mental. Kajian tersebut memberi dasar untuk memahami bahwa agama dapat menjadi sumber pemaknaan dan koping, tetapi dampaknya tidak boleh diasumsikan selalu positif atau seragam.

Untuk memetakan posisi penelitian, penelusuran literatur pada revisi ini dilakukan secara terarah melalui laman jurnal dan penelusuran web akademik dengan kata kunci berbahasa Indonesia dan Inggris, antara lain "Shalat Dhuha", "religious habituation", "Islamic character education", "vocational education", "TVET student wellbeing", "spiritual wellbeing", "religious coping", dan "self-regulation". Penelusuran memprioritaskan artikel jurnal nasional dan internasional terbit pada 2020–2025 yang memiliki informasi bibliografis dan DOI atau laman jurnal yang dapat ditelusuri. Literatur kemudian dikelompokkan ke dalam tiga rumpun: (1) pembiasaan ibadah dan karakter religius di sekolah; (2) kesejahteraan dan resiliensi peserta didik vokasi; dan (3) implementasi ISMUBA serta Sistem Blok di SMK Muhammadiyah 3 Weleri. Pemetaan ini bersifat naratif-eksploratif, bukan systematic review, sehingga tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa seluruh publikasi yang pernah terbit telah teridentifikasi.

Berdasarkan pemetaan tersebut, kesenjangan penelitian terletak pada belum terintegrasinya ketiga rumpun kajian tersebut dalam satu analisis yang berfokus pada mekanisme kelembagaan pembiasaan Shalat Dhuha di pendidikan vokasi. Studi tentang Shalat Dhuha lebih banyak membahas pembentukan karakter dan kedisiplinan pada jenjang pendidikan dasar (Nurizah & Amrullah, 2024; Pradana & Istikomah, 2024; Rahmawaty & Supriyadi, 2025). Kajian pada SMK Muhammadiyah 3 Weleri telah membahas implementasi ISMUBA dan Sistem Blok, tetapi fokusnya bukan pada bagaimana praktik ibadah harian terintegrasi dengan jadwal vokasi dan dimaknai oleh peserta didik (Mubarok & Intizam, 2025; Sodiq & Intizam, 2025). Adapun kajian TVET tentang kesejahteraan dan resiliensi belum secara khusus mengulas praktik ibadah Islam sebagai bagian dari budaya sekolah vokasi (Solberg et al., 2023; Weidling et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini tidak mengklaim sebagai penelitian pertama tentang Shalat Dhuha atau pendidikan karakter, melainkan menawarkan pembacaan pada titik temu antara pembiasaan ibadah, pengelolaan kurikulum vokasi, dan pembentukan orientasi etis peserta didik.

Penelitian ini menggunakan tiga pertanyaan pemandu: (1) bagaimana kebijakan sekolah mengintegrasikan pembiasaan Shalat Dhuha ke dalam lingkungan pembelajaran Sistem Blok; (2) bagaimana pembiasaan tersebut dialami dan dimaknai siswa dalam kaitannya dengan habitus spiritual serta regulasi diri; dan (3) bagaimana nilai-nilai spiritual yang dikembangkan melalui pembiasaan tersebut dihubungkan dengan etika profesional dan potensi kesiapan kerja. Tujuan penelitian adalah memahami proses integrasi tersebut, bukan menguji hubungan sebab-akibat atau mengukur pengaruh Shalat Dhuha terhadap produktivitas dan keberhasilan kerja.

Kebaruan penelitian terletak pada kerangka interpretatif yang menghubungkan kebijakan sekolah, pembiasaan Shalat Dhuha, pembentukan habitus spiritual, regulasi diri, modal spiritual, etika profesional, dan potensi employability. Kerangka ini mempertemukan perspektif pendidikan Islam dengan teori habitus Bourdieu, regulasi diri Bandura, dan modal spiritual Zohar dan Marshall. Namun, employability ditempatkan sebagai implikasi konseptual jangka lanjut, bukan sebagai hasil yang telah diukur dalam penelitian ini. Penegasan tersebut diperlukan agar kontribusi artikel tetap sejalan dengan jenis data kualitatif yang tersedia.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain instrumental case study. Studi kasus instrumental dipilih karena kasus SMK Muhammadiyah 3 Weleri digunakan sebagai sarana untuk memahami persoalan yang lebih luas, yaitu bagaimana pembiasaan ibadah Islam diintegrasikan ke dalam pendidikan vokasi dan bagaimana praktik tersebut dimaknai dalam pembentukan orientasi spiritual serta etika peserta didik. Dengan demikian, perhatian penelitian tidak hanya diarahkan pada keunikan sekolah sebagai satu institusi, tetapi juga pada pemahaman konseptual yang dapat diperoleh dari kasus tersebut (Stake, 1995). Desain studi kasus memungkinkan peneliti mempelajari fenomena dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara praktik yang diteliti dan lingkungan institusionalnya saling berkaitan (Yin, 2018).

Lokasi, konteks, dan waktu penelitian

Penelitian berlokasi di SMK Muhammadiyah 3 Weleri, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Sekolah dipilih secara purposif karena mengembangkan kurikulum ISMUBA, menerapkan Sistem Blok dalam pembelajaran kejuruan, dan memiliki kemitraan industri melalui Samsung Tech Institute. Kombinasi tersebut menjadikan sekolah relevan untuk mengkaji integrasi pembinaan spiritual dan pembelajaran vokasi. Berdasarkan naskah sumber, pengumpulan data berlangsung sejak Juli 2024 hingga pertengahan 2025, dengan observasi lapangan yang dilakukan secara berkala setiap bulan.

Informan dan teknik pemilihan

Informan dipilih menggunakan purposive sampling berbasis kriteria, yaitu memilih pihak yang memiliki pengetahuan langsung, tanggung jawab kelembagaan, atau pengalaman sebagai pelaku pembiasaan Shalat Dhuha. Naskah sumber menyebut kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, dan siswa dari berbagai jurusan sebagai kelompok informan utama. Kepala sekolah dipilih karena memahami kebijakan dan arah pembinaan sekolah; wakil kepala bidang kurikulum dipilih karena terlibat dalam pengaturan jadwal dan sinkronisasi kegiatan dengan Sistem Blok; sedangkan siswa dipilih karena mengalami langsung kegiatan pembiasaan. Apabila wakil kepala bidang ISMUBA atau instruktur praktik benar-benar diwawancarai, identitas peran dan jumlahnya perlu ditambahkan berdasarkan catatan lapangan.

Teknik pengumpulan data

Data primer dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah dan unsur sekolah yang relevan, serta focus group discussion (FGD) dengan siswa. Wawancara diarahkan untuk menggali latar kebijakan, proses pengaturan kegiatan, koordinasi kurikulum, peran guru, serta pandangan sekolah mengenai tujuan pembiasaan. FGD digunakan untuk memahami pengalaman siswa, makna kegiatan, pengalaman mengikuti rutinitas, dan persepsi mereka terhadap hubungan kegiatan ibadah dengan aktivitas belajar dan praktik kejuruan. Panduan wawancara dan FGD perlu memuat pertanyaan terbuka agar partisipan dapat menjelaskan pengalaman dengan bahasanya sendiri.

Observasi partisipatif dilakukan secara berkala untuk mencermati pelaksanaan Shalat Dhuha, pengaturan waktu, keterlibatan guru, partisipasi siswa, serta transisi dari kegiatan ibadah menuju pembelajaran atau praktikum. Dokumen sekunder yang disebut dalam naskah sumber meliputi dokumen kurikulum ISMUBA, jadwal pembelajaran Sistem Blok, profil kemitraan industri, dan catatan kedisiplinan siswa yang relevan. Dokumen hanya digunakan untuk mendukung interpretasi jika benar-benar diperoleh dan diperiksa oleh peneliti.

Prosedur analisis data

Analisis menggunakan thematic analysis dengan mengacu pada enam fase Braun dan Clarke (2006): (1) membiasakan diri dengan data melalui pembacaan transkrip, catatan observasi, dan dokumen; (2) menghasilkan kode awal pada bagian data yang relevan; (3) mengelompokkan kode ke dalam kategori dan calon tema; (4) meninjau tema dengan membandingkannya kembali terhadap keseluruhan data; (5) mendefinisikan dan memberi nama tema; serta (6) menyusun

laporan analitis dengan menghubungkan tema, bukti empiris, dan kerangka konseptual. Proses analisis dilakukan secara iteratif, sehingga peneliti dapat kembali ke transkrip ketika menemukan ketidaksesuaian antara kode dan tema.

Pengodean awal diarahkan pada isi data, bukan langsung dipaksakan ke dalam teori. Sebagai contoh, pernyataan atau catatan tentang jadwal rutin dapat diberi kode "penetapan waktu ibadah"; kode tersebut dapat dikelompokkan dalam kategori "dukungan struktural sekolah" dan kemudian menjadi bagian dari tema "integrasi kelembagaan pembiasaan Shalat Dhuha". Catatan tentang siswa yang merasa lebih tenang setelah beribadah dapat diberi kode "ketenangan yang dirasakan" dan dikelompokkan ke dalam kategori "pengalaman reflektif dan pengelolaan emosi". Setelah tema terbentuk, teori Bourdieu, Bandura, dan modal spiritual digunakan untuk menafsirkan pola, bukan untuk menggantikan bukti empiris.

Contoh unit data (parafrasa, bukan kutipan)	**Kode awal**	**Kategori**	**Tema analitis**	**Kaitan teori**
Jadwal sekolah menyediakan waktu khusus untuk Shalat Dhuha.	Penetapan waktu ibadah	Dukungan struktural	Integrasi kelembagaan pembiasaan	Habitus (Bourdieu)
Guru mendampingi atau memberi teladan dalam kegiatan.	Keteladanan pendidik	Pemodelan perilaku	Integrasi kelembagaan pembiasaan	Habitus dan praktik sosial
Siswa menyatakan lebih tenang setelah melaksanakan shalat.	Ketenangan yang dirasakan	Pengalaman reflektif	Pembiasaan dan regulasi diri	Regulasi diri (Bandura)
Siswa mengaitkan ibadah dengan kejujuran atau tanggung jawab praktik.	Orientasi amanah	Nilai dan tanggung jawab	Artikulasi nilai spiritual dalam etika	Modal spiritual
Catatan sekolah menunjukkan kepatuhan terhadap prosedur praktik.	Kepatuhan prosedur	Perilaku profesional	Artikulasi nilai spiritual dalam etika	Etika profesional

Keabsahan data dan etika penelitian

Kredibilitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan keterangan kepala sekolah, unsur kurikulum, dan siswa serta memeriksa kesesuaiannya dengan hasil observasi dan dokumen. Naskah sumber juga menyebut member checking dengan mengonfirmasi ringkasan atau transkrip wawancara kepada informan. Dalam pelaporan, penulis perlu menjelaskan bagian data yang dikonfirmasi, pihak yang melakukan konfirmasi, dan apakah terdapat koreksi dari informan. Identitas peserta didik harus dirahasiakan; keikutsertaan dilakukan berdasarkan persetujuan setelah penjelasan (informed consent), termasuk persetujuan orang tua/wali apabila dipersyaratkan oleh kebijakan etik dan status usia peserta didik.

Peneliti juga perlu menjaga refleksivitas, terutama karena penelitian menyangkut praktik keagamaan yang mungkin dianggap bernilai positif oleh peneliti maupun institusi. Karena itu, data yang tidak sejalan dengan harapan peneliti, variasi pengalaman siswa, dan kemungkinan adanya partisipasi yang bersifat formal tetap perlu dilaporkan. Hal ini mencegah kesimpulan yang hanya menegaskan keberhasilan program tanpa menguji keragaman pengalaman partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi struktural Shalat Dhuha dalam kurikulum Sistem Blok

Temuan dalam naskah sumber menunjukkan bahwa pembiasaan Shalat Dhuha ditempatkan sebagai bagian dari rutinitas sekolah dan diselaraskan dengan pengaturan pembelajaran Sistem Blok. Dalam sistem tersebut, pembelajaran kejuruan dilaksanakan secara intensif pada periode tertentu. Sekolah menyediakan waktu pada pagi hari untuk kegiatan ibadah

sehingga pelaksanaannya tidak sepenuhnya bergantung pada waktu luang yang tersisa setelah pembelajaran praktik. Pengaturan ini memperlihatkan bahwa keberlangsungan pembiasaan memerlukan keputusan kelembagaan, terutama dalam hal penjadwalan, koordinasi ant bidang, dan penyediaan ruang kegiatan.

Dari sudut pandang manajemen pendidikan, penempatan kegiatan ibadah ke dalam jadwal resmi menunjukkan bahwa pembinaan spiritual tidak hanya dibebankan kepada guru Pendidikan Agama Islam atau pembina ISMUBA. Kebijakan tersebut melibatkan pengelolaan kurikulum dan koordinasi kegiatan sekolah. Temuan ini beririsan dengan kajian Sodiq dan Intizam (2025) yang menjelaskan karakteristik Sistem Blok di SMK Muhammadiyah 3 Weleri sebagai pengaturan pembelajaran intensif. Integrasi Shalat Dhuha menunjukkan bahwa jadwal pembelajaran vokasi dapat dirancang dengan tetap menyediakan waktu bagi pembinaan spiritual.

Naskah sumber juga menyebut keterlibatan guru atau instruktur sebagai teladan dalam pelaksanaan kegiatan. Keteladanan memiliki arti penting karena pembiasaan tidak hanya dibentuk melalui instruksi, tetapi juga melalui praktik yang dilihat peserta didik. Dalam perspektif Bourdieu (1990), rutinitas institusional dan pengalaman yang berulang dapat membentuk disposisi. Dengan demikian, jadwal, ruang ibadah, keterlibatan guru, dan pola interaksi dapat dibaca sebagai kondisi sosial yang memungkinkan pembiasaan berlangsung secara konsisten. Namun, keberadaan jadwal dan keterlibatan guru belum cukup untuk menyimpulkan bahwa seluruh siswa telah menginternalisasi nilai yang sama.

Pembacaan tersebut juga sejalan dengan penelitian tentang implementasi ISMUBA di sekolah yang sama. Mubarok dan Intizam (2025) menguraikan orientasi kurikulum ISMUBA pada pembentukan karakter Islami serta upaya sekolah mengatasi keterbatasan waktu pembelajaran melalui kebijakan internal. Penelitian ini memperluas pembahasan tersebut dengan memusatkan perhatian pada praktik ibadah yang dijadwalkan dan pengalaman peserta didik dalam lingkungan pembelajaran kejuruan. Dengan kata lain, integrasi spiritual tidak hanya dilihat pada muatan mata pelajaran, tetapi juga pada tata kelola waktu dan budaya sekolah.

Pembiasaan, habitus spiritual, dan regulasi diri siswa

Naskah sumber menggambarkan bahwa siswa mengikuti kegiatan Shalat Dhuha secara rutin dan dalam beberapa situasi dapat beralih menuju tempat ibadah tanpa harus selalu menerima instruksi berulang dari guru. Jika didukung oleh catatan observasi yang memadai, pola tersebut dapat ditafsirkan sebagai indikasi bahwa kegiatan mulai menjadi bagian dari rutinitas sekolah. Dalam kerangka habitus, pengulangan praktik pada ruang dan waktu yang relatif stabil dapat membentuk kecenderungan bertindak. Meski demikian, habituasi institusional dan internalisasi personal perlu dibedakan. Siswa dapat mengikuti kegiatan karena jadwal atau aturan sekolah, sementara tingkat pemahaman, kesadaran, dan penerimaan mereka mungkin berbeda.

Perbedaan tersebut penting bagi pendidikan Islam. Pembiasaan yang hanya berorientasi pada kehadiran berisiko menghasilkan kepatuhan formal. Sebaliknya, pembiasaan yang disertai penjelasan makna ibadah, keteladanan, dan ruang refleksi berpeluang membantu peserta didik menghubungkan praktik dengan nilai. Kajian Pradana dan Istikomah (2024), Nurizah dan Amrullah (2024), serta Rahmawaty dan Supriyadi (2025) sama-sama menunjukkan relevansi rutinitas keagamaan dalam pendidikan karakter. Penelitian ini menempatkan temuan tersebut dalam konteks yang berbeda, yaitu pendidikan vokasi dengan tuntutan praktik dan jadwal pembelajaran yang intensif.

Dari perspektif regulasi diri, pengalaman siswa setelah melaksanakan Shalat Dhuha dapat dibaca melalui proses pemantauan diri, penilaian, dan reaksi diri. Bandura (1991) menjelaskan bahwa regulasi diri melibatkan pemantauan perilaku, penilaian berdasarkan standar pribadi dan situasi, serta respons afektif terhadap hasil penilaian. Dalam konteks penelitian ini, praktik ibadah dapat menjadi kesempatan bagi siswa untuk berhenti sejenak, menata niat, mengevaluasi perilaku, dan mempersiapkan diri untuk melanjutkan pembelajaran. Penjelasan tersebut merupakan

interpretasi teoretis atas pengalaman yang dilaporkan, bukan bukti bahwa shalat secara otomatis menghasilkan kemampuan regulasi diri pada semua peserta didik.

Naskah sumber menyebutkan bahwa sebagian siswa merasakan ketenangan dan fokus setelah mengikuti Shalat Dhuha. Temuan tersebut relevan dengan kajian kesejahteraan peserta didik vokasi yang menekankan pentingnya dukungan lingkungan sekolah dan strategi koping (Solberg et al., 2023; Weidling et al., 2025). Kajian Kadiyono et al. (2025) juga mengingatkan bahwa koping religius memiliki dimensi positif maupun negatif. Oleh sebab itu, pembahasan tentang koping spiritual perlu mempertimbangkan cara siswa memaknai pengalaman, bukan hanya frekuensi keikutsertaan dalam ibadah. Penelitian ini tidak mengukur kondisi kesehatan mental secara klinis, sehingga istilah seperti "meningkatkan kesehatan mental", "mengurangi stres secara signifikan", atau "menurunkan kelelahan mental" tidak digunakan sebagai kesimpulan faktual.

Dengan demikian, pembiasaan Shalat Dhuha dapat dipahami sebagai praktik yang berpotensi menyediakan ruang refleksi dan pengelolaan diri dalam rutinitas vokasi. Kekuatan interpretasi ini bergantung pada keberadaan bukti tentang pengalaman siswa, bukan hanya pada asumsi normatif bahwa kegiatan ibadah selalu berdampak positif. Perbedaan pengalaman, motivasi mengikuti kegiatan, dan konsistensi partisipasi perlu diperlakukan sebagai bagian dari temuan, bukan sebagai gangguan yang harus dihilangkan.

Modal spiritual dan artikulasi etika profesional

Tema ketiga dalam naskah sumber berkaitan dengan hubungan antara nilai spiritual dan etika profesional. Nilai yang disebutkan meliputi amanah, ketelitian (itqan), kedisiplinan, tanggung jawab, kebersihan ruang praktik, ketepatan waktu, dan kejujuran dalam melaporkan hasil pekerjaan. Nilai-nilai tersebut relevan dengan pendidikan kejuruan karena praktik kerja menuntut kepatuhan terhadap prosedur, keselamatan, ketelitian, dan tanggung jawab atas hasil. Dalam perspektif Zohar dan Marshall (2004), modal spiritual dapat dipahami sebagai orientasi nilai dan motivasi yang memberi makna pada tindakan, termasuk tindakan dalam lingkungan kerja.

Dalam pendidikan Islam, amanah dan itqan bukan semata-mata kompetensi tambahan untuk memenuhi tuntutan industri. Keduanya merupakan nilai etis yang berakar pada tanggung jawab manusia dan kesungguhan dalam melaksanakan pekerjaan. Karena itu, hubungan antara Shalat Dhuha dan etika profesional sebaiknya dijelaskan sebagai proses pendidikan nilai: praktik ibadah menjadi bagian dari lingkungan pembinaan, sedangkan penerapan nilai dalam pekerjaan harus ditunjukkan melalui perilaku yang dapat diamati. Contohnya adalah kejujuran saat melaporkan hasil praktik, kepatuhan pada prosedur keselamatan, ketepatan waktu, dan tanggung jawab menjaga peralatan.

Kemitraan industri melalui Samsung Tech Institute menyediakan konteks yang relevan untuk membahas standar profesional, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa pembiasaan Shalat Dhuha meningkatkan daya saing lulusan. Naskah sumber menyebut adanya keselarasan antara kedisiplinan beribadah dan kedisiplinan dalam menjalankan prosedur praktik. Klaim tersebut perlu ditopang dengan catatan observasi, dokumen penilaian praktik, keterangan instruktur, atau data evaluasi kompetensi. Tanpa bukti tersebut, hubungan yang dapat disimpulkan adalah kesesuaian nilai secara konseptual, bukan korelasi empiris atau hubungan sebab-akibat.

Kajian Jiménez-Rodríguez et al. (2022) menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan nonteknis dapat berkaitan dengan perkembangan kecerdasan emosional dan resiliensi pada mahasiswa keperawatan. Meskipun konteksnya berbeda dari SMK, penelitian tersebut menguatkan relevansi kompetensi nonteknis dalam pendidikan profesi. Dalam penelitian ini, modal spiritual dapat diposisikan sebagai sumber orientasi moral yang melengkapi kompetensi teknis. Namun, untuk menyimpulkan kontribusinya terhadap employability, diperlukan penelitian lanjutan yang melibatkan data alumni, penilaian pengguna lulusan, atau rekam jejak transisi siswa ke dunia kerja.

Sintesis temuan dan hubungan dengan model konseptual

Tema temuan	Bukti yang perlu ditampilkan	Lensa teoretis	Makna dalam model
Integrasi kelembagaan	Jadwal, kebijakan, observasi pelaksanaan, keterangan pimpinan dan pengelola kurikulum.	Habitus (Bourdieu)	Kebijakan sekolah menyediakan kondisi struktural bagi pembiasaan.
Pengalaman pembiasaan dan regulasi diri	Kutipan siswa, catatan FGD, observasi variasi partisipasi dan pengalaman.	Regulasi diri (Bandura)	Praktik berulang dapat menjadi konteks refleksi dan pengelolaan diri.
Artikulasi nilai dalam etika profesional	Kutipan guru/instruktur, dokumen praktik, contoh perilaku dan catatan penilaian.	Modal spiritual (Zohar & Marshall)	Nilai spiritual dapat diterjemahkan ke dalam orientasi etis dalam praktik kejuruan.
Potensi employability	Data alumni, penilaian industri, atau pelacakan lulusan (belum tersedia dalam sumber).	Konsep kesiapan kerja	Merupakan implikasi jangka lanjut, belum menjadi hasil penelitian.

Sintesis tersebut memperjelas bahwa model penelitian memiliki beberapa tingkat analisis. Kebijakan sekolah dan penjadwalan merupakan tingkat kelembagaan; pembiasaan dan habitus spiritual merupakan tingkat praktik serta disposisi; regulasi diri merupakan proses individual; sedangkan modal spiritual dan etika profesional merupakan jembatan interpretatif antara nilai yang diyakini dan perilaku yang diharapkan. Employability berada pada tingkat implikasi yang lebih jauh. Dengan pemisahan ini, artikel tidak mencampuradukkan apa yang benar-benar diamati, apa yang dilaporkan informan, dan apa yang masih berupa proposisi konseptual.

Implikasi bagi pendidikan Islam dan pendidikan vokasi

Bagi pengelola sekolah Muhammadiyah, temuan ini menegaskan pentingnya menyelaraskan program pembiasaan ibadah dengan pengaturan kurikulum, bukan menempatkannya sebagai kegiatan yang bersaing dengan pembelajaran praktik. Koordinasi pimpinan sekolah, bidang kurikulum, dan pengelola ISMUBA perlu memastikan bahwa jadwal ibadah realistis, fasilitas memadai, dan kegiatan tidak mengganggu pemenuhan kompetensi kejuruan. Keteladanan guru juga perlu disertai penjelasan nilai agar siswa memahami tujuan kegiatan.

Bagi pendidik, pembiasaan sebaiknya tidak hanya dinilai dari kehadiran atau keteraturan pelaksanaan. Refleksi singkat, diskusi tentang makna ibadah, dan pengaitan nilai amanah serta itqan dengan kasus nyata di bengkel atau laboratorium dapat membantu peserta didik menghubungkan nilai spiritual dengan keputusan profesional. Pendekatan tersebut perlu dilaksanakan secara edukatif, menghargai perbedaan pengalaman siswa, dan tidak menggunakan praktik ibadah sebagai satu-satunya indikator moralitas atau kesiapan kerja.

Bagi pengembangan kajian TVET, penelitian ini mengusulkan agar kesejahteraan dan karakter peserta didik dipahami sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran kejuruan. Integrasi spiritualitas tidak menggantikan dukungan psikososial, konseling, keselamatan kerja, maupun pengembangan kompetensi teknis. Sebaliknya, dimensi-dimensi tersebut perlu dirancang secara saling melengkapi. Implikasi bagi employability tetap harus diuji dengan data longitudinal dan perspektif pihak industri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan Shalat Dhuha di SMK Muhammadiyah 3 Weleri dapat dipahami sebagai praktik kelembagaan yang menghubungkan pembinaan spiritual dengan pengelolaan pendidikan vokasi. Integrasi kegiatan ke dalam jadwal sekolah dan Sistem Blok memperlihatkan peran kebijakan, koordinasi kurikulum, fasilitas, serta keteladanan pendidik dalam menyediakan kondisi bagi praktik ibadah yang berulang. Dalam perspektif habitus, rutinitas tersebut berpotensi membentuk disposisi spiritual, tetapi internalisasi nilai pada setiap siswa tetap perlu dibuktikan melalui pengalaman dan perilaku yang beragam.

Pengalaman siswa tentang ketenangan dan fokus setelah beribadah dapat ditafsirkan sebagai bentuk pemaknaan dan koping spiritual yang berkaitan dengan regulasi diri. Namun, penelitian ini tidak mengukur kesehatan mental secara klinis dan tidak membuktikan hubungan sebab-akibat antara Shalat Dhuha dan peningkatan performa akademik atau praktik. Nilai amanah, itqan, kedisiplinan, dan tanggung jawab dapat menjadi jembatan konseptual antara pembiasaan spiritual dan etika profesional, tetapi klaim tentang peningkatan employability belum dapat ditarik tanpa data alumni dan pengguna lulusan.

Kontribusi utama artikel terletak pada kerangka interpretatif yang menghubungkan kebijakan sekolah, pembiasaan Shalat Dhuha, habitus spiritual, regulasi diri, modal spiritual, etika profesional, dan potensi kesiapan kerja. Kerangka ini menegaskan bahwa pendidikan vokasi berbasis Islam dapat mengembangkan kompetensi teknis bersama pembinaan nilai, tanpa menjadikan ibadah sekadar instrumen produktivitas. Implikasi praktisnya adalah perlunya kebijakan sekolah yang konsisten, keteladanan guru, pendampingan reflektif, serta integrasi nilai amanah dan itqan ke dalam pembelajaran praktik.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (1991). Social cognitive theory of self-regulation. Organizational Behavior and Human Decision Processes, 50(2), 248–287. https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90022-L

Bourdieu, P. (1990). The logic of practice. Stanford University Press.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. Qualitative Research in Psychology, 3(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Jiménez-Rodríguez, D., Molero Jurado, M. D. M., Pérez-Fuentes, M. D. C., Arrogante, O., Oropesa-Ruiz, N. F., & Gázquez-Linares, J. J. (2022). The effects of a non-technical skills training program on emotional intelligence and resilience in undergraduate nursing students. Healthcare, 10(5), Article 866. https://doi.org/10.3390/healthcare10050866

Kadiyono, A. L., Siswadi, A. G. P., Sulistiobudi, R. A., & Komala, E. S. (2025). When coping becomes sacred: Positive and negative religious coping in the link between school stress, bullying, and student mental health. Cogent Education, 12(1), Article 2580589. https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2580589

Mubarok, F., & Intizam, I. (2025). Implementasi ISMUBA (Al-Islam dan Kemuhammadiyahan) pada pembelajaran di SMKS Muhammadiyah 3 Weleri. JPNM: Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin, 3(2). https://doi.org/10.59945/jpnm.v3i2.470

Nurizah, A. K., & Amrullah, M. (2024). Religious character formation through Islamic habituation in primary education. Indonesian Journal of Islamic Studies, 12(4). https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1741

Pradana, A. Y., & Istikomah. (2024). Transforming character through Dhuha prayers in Indonesian education. Indonesian Journal of Islamic Studies, 12(4). https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1738

Rahmawaty, M., & Supriyadi. (2025). Religious character formation through habituation of worship activities. Indonesian Journal of Islamic Studies, 13(1). https://doi.org/10.21070/ijis.v13i1.1797

Solberg, S., Laundal, Ø., & Garrels, V. (2023). Scoping review of positive mental health research for students in vocational education and training. International Journal for Research in Vocational Education and Training, 10(2), 258–287. https://doi.org/10.13152/IJRVET.10.2.6

Sodiq, J., & Intizam, I. (2025). Implementasi sistem blok dalam kurikulum pendidikan kejuruan: Studi kasus di SMK Muhammadiyah 3 Weleri. JPNM: Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin, 3(2). https://doi.org/10.59945/jpnm.v3i2.466

Stake, R. E. (1995). The art of case study research. SAGE Publications.

Weidling, K., Spoerlé, D., Heller, F. M., & Stadtmann, M. P. (2025). "We are dragged along like dogs and take damage …": Adolescents' experiences affecting their mental health during vocational training in a health or social care profession—An interpretative phenomenological analysis. BMC Public Health, 25, Article 1574. https://doi.org/10.1186/s12889-025-22852-8

Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). SAGE Publications.

Zohar, D., & Marshall, I. (2004). Spiritual capital: Wealth we can live by. Berrett-Koehler Publishers.